

Peran Industri Mikro dan Kecil dalam Menanggulangi Kemiskinan di Pulau Sumba

Fendy Mangi ¹, Yuniarti Reny Renggo ², Adrianus Kabubu Hudang ³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.

Jl. R. Suprpto No 35, Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

*Korespondensi autor: yuniartirenggo@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Industri Mikro dan kecil pada tahun 2018-2022 trend mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun ternyata industri mikro dan kecil masih memiliki kendala yang membuat angka kemiskinan di Kepulauan Sumba pun masih tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh IMK terhadap tingkat kemiskinan, mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat kemiskinan, dan mengetahui apakah IMK dan tenaga kerja secara bersamaan mempengaruhi tingkat pengangguran di Kepulauan Sumba. Dalam mengevaluasi Peran Industri Mikro dan Kecil Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kabupaten Sumba Timur, digunakan metode analisis regresi berganda. Variabel penelitian Y (jumlah penduduk miskin), X1 (Industri Mikro dan Kecil), dan X2 (Tenaga Kerja). Analisis ini dijalankan menggunakan perangkat lunak Eviews. Berdasarkan hasil penelitian variabel X1 dan X2 tidak signifikan dan arah negatif pada jumlah penduduk miskin. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan peran industri mikro dan kecil dan penyerapan tenaga kerja tidak signifikan dan arah negatif terhadap kemiskinan di Pulau Sumba di sebabkan oleh rata – rata industri sebesar 9,39% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 17,39% dari jumlah penduduk miskin

Kata Kunci: Industri Mikro dan Kecil; Tenaga Kerja; Kemiskinan; Pulau Sumba

ABSTRACT

Industries micro and small In years 2018-2022, the trend is increasing every year, but it turns out that micro and small industries still have obstacles that make the poverty rate in the Sumba Islands still high. The aim of this research is to determine the effect of IMK on poverty levels, determine the effect of labor on poverty levels, and find out whether IMK and labor simultaneously influence the unemployment rate in the Sumba Islands. In evaluating the role of micro and small industries in overcoming poverty in East Sumba Regency, the multiple regression analysis method was used. Research variables Y (people indigence), X1 (Industries micro and small), and X2 (Workers). This analysis was carried out using Eviews software. Based on the research results, variables X1 and X2 are not significant and have a negative direction on the number of poor people. Based on the research results, it can be concluded that the role of micro and small industries and labor absorption is not significant and the negative direction towards poverty on Sumba Island is caused by an industry average of 9.39% and labor absorption of 17.39% of the population.

Keywords: Micro and Small Industry; Labour; Poverty; Sumba Island

PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan merupakan masalah sosial yang menjadi masalah serius di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Sopah *et al.*, 2020). Masalah kemiskinan di Indonesia cukup kompleks dan bersifat multidimensional, seperti aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis (Ferezagia, D. V. 2018). Kemiskinan dikategorikan ada dua yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang memenuhi standar hidup sesuai dengan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan relatif menggunakan garis kemiskinan (*poverty line*) sebagai acuan untuk menentukan apakah suatu wilayah berada di bawah atau di atas garis kemiskinan (Rachmawati, 2020b). Sedangkan kemiskinan absolut (kemiskinan ekstrim) didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer manusia, termasuk didalamnya makanan, air minum bersih, fasilitas sanitasi, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan informasi (Zulfikar Amien *et al.*, 2022).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (makanan dan non-makanan) untuk hidup bahagia: pendekatan kebutuhan dasar. Menurut BPS, cara terbaik untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui pembayaran, yang dipantau oleh sistem pemantauan kemiskinan masing-masing negara bagian. Sementara itu, rumah tangga miskin mempunyai pendapatan di bawah garis kemiskinan BPS (Akbar dan Arifin, 2023). Kemiskinan masih menjadi masalah utama di Indonesia bagian timur. Indonesia memiliki tiga provinsi dengan jumlah penduduk miskin tertinggi, yaitu Papua sebesar 27,38 persen, Papua Barat sebesar 21,82 persen dan Nusa Tenggara Timur sebesar 20,44 persen. Angka kemiskinan NTT pada tahun 2021 masih lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan nasional yaitu sebesar 9,71% dan masih tergolong tinggi. Penduduk miskin di NTT tersebar di 22 kabupaten/kota. Jumlah penduduk miskin di provinsi NTT mengalami fluktuasi pada tahun 2015 hingga tahun 2021. Pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin sebanyak 1.159.000 jiwa, namun pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 10.000 jiwa dari tahun sebelumnya menjadi 1.149.000 jiwa. Pada tahun 2017, jumlah penduduk miskin meningkat 1.000 orang dibandingkan tahun 2016, menjadi 1,15 juta jiwa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 1.142.000 jiwa, namun pada tahun 2019 hingga tahun 2021 jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan 1,169 juta orang (Dju *et al.*, 2023).

Daerah yang memiliki karakteristik kemiskinan yang sama tentu mempunyai solusi yang sama dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Demikian pula daerah dengan karakteristik kemiskinan yang berbeda-beda harus memberikan solusi yang berbeda. Pendekatan regional perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan karena karakteristik kemiskinan di setiap (Dhiyaa'ulhaq *et al.*, 2023). Pulau Sumba termasuk wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki luas wilayah sebesar 10.710 km² terdiri dari empat Kabupaten, yakni Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat daya. Beberapa Kabupaten di Pulau Sumba mengalami perubahan tingkat kemiskinan tentunya juga

dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang meningkat dalam 10 tahun terakhir. Bertambahnya jumlah penduduk tentunya akan berdampak pada permasalahan perekonomian suatu daerah, dimana kemiskinan dapat bertambah atau berkurang. Kepulauan Sumba memiliki tingkat kemiskinan tertinggi yakni Kabupaten Sumba Tengah dengan penduduk miskin pertama di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 mencapai 25,48 ribu jiwa atau 34,27 persen dan pada tahun 2022 mencapai 24,49 ribu jiwa atau 32,51 persen, urutan kedua Kabupaten Sabu Raijua dengan penduduk miskin di tahun 2021 mencapai 30,60 ribu jiwa atau 30,13 persen dan pada tahun 2022 mencapai 30 ribu jiwa atau 28,73 persen, ketiga Kabupaten Sumba Timur tahun 2021 mencapai 78.33 ribu jiwa atau 29,68 persen dan pada tahun 2022 mencapai 75,28 ribu jiwa atau 28,22 persen (BPS NTT, 2024)

Table 1. Jumlah Penduduk Kemiskinan di Pulau Sumba Tahun 2018-2022

Wilayah	Jumlah Penduduk Kemiskinan Pulau Sumba (Ribu Jiwa)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Sumba Timur	76.800	77.390	77.300	78.330	75.280
Kab. Sumba Tengah	24.930	25.120	25.370	25.480	24.490
Kab. Sumba Barat	36.300	36.560	36.950	37.780	37.060
Kab. Sumba Barat Daya	97.280	96.300	97.810	100.420	98.500
JUMLAH	235.310	235.370	237.430	242.010	235.330

Sumber: BPS, Nusa Tenggara Timur (2024)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa beberapa daerah jumlah penduduk miskin di Kepulauan Sumba mengalami fluktuasi rata-rata selama periode 2018 hingga 2022. Terlihat dari tahun 2018 Jumlah penduduk miskin di Kepulauan Sumba sebanyak 235.310 jiwa, angka ini meningkat pada tahun 2019 sebesar 235.370 jiwa dan meningkat pada tahun 2020 sebanyak 237.430 jiwa dan terus meningkat pada tahun 2021 sebanyak 242.010 jiwa dan kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 235.330 jiwa. Fluktuasi jumlah penduduk miskin di Indonesia disebabkan oleh krisis ekonomi, penambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, dan dampak dari kebijakan pemerintah. Tingginya angka kemiskinan di perdesaan dibandingkan perkotaan disebabkan karena pembangunan belum berorientasi pada pemerataan dan selama ini hanya terfokus pada pertumbuhan.

Permasalahan kemiskinan sangat terkait dengan industri kecil dan mikro, yang mencakup aspek finansial dan peluang kerja. Meskipun terdapat upaya yang dilakukan oleh negara-negara maju untuk memerangi kemiskinan melalui peningkatan pertumbuhan industri dengan fokus pada peningkatan “kualitas hidup”, upaya-upaya tersebut terbukti tidak berhasil dalam menurunkan angka kemiskinan. Sebaliknya, hal ini justru menimbulkan tantangan baru yang berasal dari operasional industri, seperti polusi udara dan kurangnya akses terhadap air bersih di sekitar kawasan industri. Selain itu, kegiatan industri mempercepat habisnya sumber daya alam, khususnya di sektor-sektor yang berkaitan erat dengan lingkungan hidup, sehingga mengganggu keseimbangan ekologi secara keseluruhan dan hanya menghasilkan sedikit kemajuan dalam pengentasan kemiskinan (Kuat *et al.*, 2023).

Tabel 2. Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil di Pulau Sumba Tahun 2018-2022

Wilayah	Jumlah Perusahaan Industri Mikro Dan Kecil di Pulau Sumba				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Sumba Timur	5.414	3.128	2.971	7.056	5.734
Kab. Sumba Tengah	1.016	777	763	1.064	1.008
Kab. Sumba Barat	3.432	6.203	6.179	1.679	4.540
Kab. Sumba Barat Daya	7.107	15.236	15.216	20.020	15.461
JUMLAH	16.963	25.346	25.129	29.819	26.743

Sumber: BPS, Nusa Tenggara Timur (2024)

Industri Mikro dan Kecil (IMK) Di Kepulauan Sumba juga menunjukkan mengalami pola pertumbuhan fluktuasi. Berdasarkan data Tabel 2 terlihat bahwa IMK mengalami fluktuasi rata-rata selama periode 2018 hingga 2022. Terlihat dari tahun 2018 Jumlah IMK di Kepulauan Sumba sebanyak 16.963 usaha, angka ini meningkat pada tahun 2019 sebesar 25.346 usaha dan menurun pada tahun 2020 menjadi 25.129 usaha, pada tahun 2021 meningkat sebanyak 29.819 usaha dan kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 26.734 usaha. Sebaran usaha/perusahaan IMK menurut kabupaten di Kepulauan Sumba tidak merata. Perusahaan IMK paling banyak pada tahun 2021 yakni sebesar 20.020 usaha di Kabupaten Sumba Barat Daya, lalu diikuti pada tahun 2022 Kabupaten Sumba Timur sebanyak 5.734 usaha. Sedangkan Kabupaten Sumba Tengah yang merupakan daerah yang paling kecil usaha IMK sebanyak 763 usaha dan Kabupaten Sumba Barat sebanyak 1.679 usaha. Dari persamaan tersebut terlihat bahwa perubahan tingkat kemiskinan disebabkan oleh perubahan industri mikro dan industri kecil secara simultan.

Pengurangan kemiskinan berhubungan langsung dengan kemampuan usaha mikro dan kecil dalam menciptakan lapangan kerja. Dengan meningkatkan produktivitas usaha-usaha ini, kita dapat secara efektif mengurangi persentase individu yang hidup dalam kemiskinan. Perlu dicatat bahwa keuntungan usaha mikro dan kecil terutama dinikmati oleh pemilik, sehingga karyawan hanya mendapat kompensasi minimal. Untuk mengatasi masalah ini dan memerangi kemiskinan, sangat penting untuk meningkatkan kinerja badan usaha tersebut (Isa *et al.*, 2023).

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil di Pulau Sumba Tahun 2018-2022

Wilayah	Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro Dan Kecil Pulau Sumba				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Sumba Timur	9.780	5.464	6.971	13.434	13.890
Kab. Sumba Tengah	1.092	1.231	1.124	2.199	1.445
Kab. Sumba Barat	4.198	10.544	10.362	2.882	8.523
Kab. Sumba Barat Daya	14.837	34.278	25.663	33.707	38.899
JUMLAH	29.907	51.517	44.120	52.222	62.757

Sumber: BPS, Nusa Tenggara Timur (2024)

Data yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam tingkat lapangan kerja di industri kecil dan menengah. Sejak tahun 2018 hingga tahun 2022, jumlah orang yang memasuki dunia kerja terus meningkat hingga mencapai 62.757 orang pada

tahun 2022. Hal ini menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam hal penciptaan lapangan kerja dan peluang bagi industri mikro dan kecil. Penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor ini berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi penduduk yang menganggur, sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan dan melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan.

Meskipun pada periode 2018-2022 trend Industri Mikro dan Kecil terus meningkat setiap tahunnya, namun ternyata industri mikro dan kecil masih memiliki kendala yang membuat angka kemiskinan di Kepulauan Sumba pun masih tinggi, hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti tentang Peran Industri Mikro Dan Kecil Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Pulau Sumba, yang di dalamnya memuat variabel Independent yaitu jumlah Unit Usaha yang terbentuk dalam industri mikro dan kecil, dan juga tenaga kerja yang terserap dari IMK dan variabel Dependen jumlah penduduk miskin di Pulau Sumba selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh IMK terhadap tingkat kemiskinan, mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat kemiskinan, dan mengetahui apakah IMK dan tenaga kerja secara bersamaan mempengaruhi tingkat pengangguran di Kepulauan Sumba.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, suatu metode penelitian yang ditandai oleh karakteristiknya yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari tahap awal hingga perancangan penelitian (Sugiyono, 2019). Secara alternatif, penelitian kuantitatif dijelaskan sebagai jenis penelitian yang sangat mengandalkan data berupa angka, melibatkan seluruh proses mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga presentasi hasilnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Peran Industri Mikro dan Kecil Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Pulau Sumba. Dalam konteks penelitian ini, terdapat satu variabel Dependen dan dua variabel Independen. Variabel Dependen yang diuji adalah tingkat kemiskinan, sementara dua variabel Independen yang terlibat mencakup IMK dan Tenaga Kerja Industri. Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa kedua variabel Independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Dependen, yaitu tingkat Kemiskinan.

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang telah diolah dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau entitas lain, kemudian akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti (Umar, 2022). Oleh karena itu, sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan termasuk dalam kategori data panel, yang merupakan gabungan dari data time series yakni 5 tahun terakhir dan cross-section yakni 4 kabupaten di Pulau Sumba. Data yang terlibat dalam penelitian ini mencakup:

1. Data mengenai Kemiskinan di 4 kabupaten yaitu Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya selama rentang waktu 2018-2022 diukur dalam bentuk Ribu Jiwa.
2. Data terkait Industri mikro dan Kecil (IMK) 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya selama rentang waktu 2018-2022, diungkapkan dalam bentuk Ribuan.
3. Data mengenai Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil (IMK) di 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya selama rentang waktu 2018-2022 disajikan dalam bentuk jumlah individu (jiwa).

Definisi Operasional

Sebelum melakukan analisis, untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai makna setiap variabel penelitian, definisi operasional dari masing-masing variabel diuraikan melalui instrumen dan sumber pengukuran. Definisi operasional dalam kerangka penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Kemiskinan (Y) mengacu pada informasi jumlah penduduk miskin selama periode 2018 hingga 2022, yang tercatat dalam 4 kabupaten di Pulau Sumba, pengukuran dalam jiwa. Data mengenai jumlah kemiskinan ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur (BPS, NTT).
2. Variabel Jumlah IMK (X1) merujuk pada informasi jumlah Industri mikro dan Kecil (IMK) selama periode 2018 hingga 2022, yang terdapat 4 Kabupaten di Pulau Sumba. Satuan yang digunakan untuk mengukur jumlah IMK adalah unit usaha, penguran dalam Ribuan dan data ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur (BPS, NTT).
3. Variabel Jumlah Tenaga Kerja di sektor IMK (X2) mengacu pada informasi jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam sektor Industri mikro dan Kecil (IMK) selama periode 2018 hingga 2022, yang tercatat di 4 kabupaten di Pulau Sumba. Satuan yang digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja di sektor IMK adalah dalam jiwa. Data ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur (BPS, NTT).

Teknik Analisis Data

Dalam mengevaluasi Peran Industri Mikro dan Kecil Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kabupaten Sumba Timur, digunakan metode analisis regresi berganda. Pendekatan ini berguna dalam mengevaluasi keterkaitan antara variabel Dependen dan Independen. Analisis ini dijalankan menggunakan perangkat lunak Eviews, dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 IMK_{it} + \beta_2 TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan

- IMK = Industri Mikro dan Kecil (IMK)
- TK = Tenaga Kerja
- α = Konstanta
- $\beta_1\beta_2$ = Koefisien regresi
- I = *Cross section* (kabupaten/kota) ke-i
- T = *Time series* (Tahun) ke-t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Mikro dan Kecil, Tenaga Kerja dan Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sumba

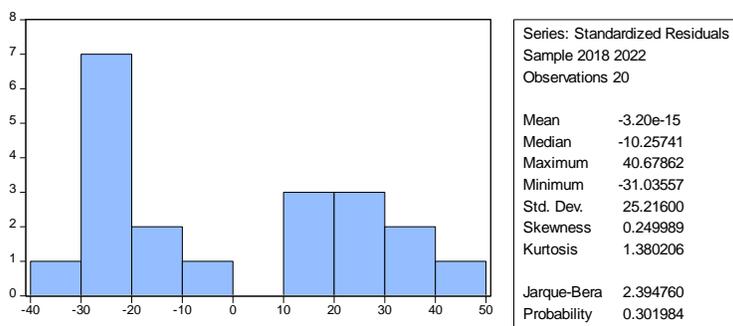
Berdasarkan pada Tabel 1, jumlah industri rata – rata dalam kurung lima tahun di pulau Sumba yang paling banyak industri mikro dan kecil berada di Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 14.608 Unit Usaha, dan paling sedikit berada pada Kabupaten Sumba Tengah sebesar 926 Unit Usaha, sedangkan jumlah tenaga rata – rata dalam kurung lima tahun di pulau Sumba yang menyerap masyarakat untuk bekerja di Industri Mikro dan kecil berada di Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 29.477 Jiwa dan paling sedikit menyerap masyarakat untuk bekerja di Kabupaten Sumba Tengah, dan jumlah penduduk miskin rata – rata lima tahun di pulau Sumba yang paling banyak berada di Kabuapten Sumba Barat Daya dan paling sedikit berada di Kabupaten Sumba Tengah.

Tabel 4. Rata – Rata Jumlah Industri IMK, Jumlah Tenaga Kerja, dan Jumlah Penduduk Miskin

Wilayah	Jumlah Industri Mikro dan Kecil	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Penduduk Miskin
Kabupaten Sumba Timur	4.861	9.908	69.020
Kabupaten Sumba Tengah	926	1.418	25.078
Kabupaten Sumba Barat	4.407	7.302	36.930
Kabupaten Sumba Barat Daya	14.608	29.477	98.062

Sumber: Data Olahan

Hasil Uji Normalitas



Gambar. 1. Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan gambar 1, nilai prob adalah sebesar 0,301984 yang artinya nilai probabilitas > 0,05 sehingga hasilnya adalah terima H0 dan tolak H1 yang artinya dalam penelitian ini residual berdistribusi normal.

Uji Model

Sebelum melakukan estimasi maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap model yaitu uji chow dan uji hausmant. Uji Chow digunakan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM), hasil uji untuk kedua model tersebut adalah:

Tabel 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.499399	(3,14)	0.0000

Sumer: Data Olahan

Berdasarkan kriteria dari pengujian dari F tabel menunjukkan nilai probabilitas cross section $F < 0,05$ sehingga model Fixed Effect Model (FEM). Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji Hausmant untuk memilih model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM)

Tabel 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.379649	2	0.0250

Sumer: Data Olahan

Berdasarkan kriteria dari pengujian hausman test menunjukkan nilai probabilitas cross section random < 0,05 sehingga model yang digunakan dalam persamaan ini adalah adalah model *Fixed Effect Model* (FEM).

Pengaruh Industri Mikro dan Kecil Terhadap Kemiskinan

Tabel 7 menunjukkan bahwa diperoleh nilai $F = 19.94283$ dengan nilai probabilitas = $0,000030 < 0,05$, artinya bahwa variabel bebas Industri mikro dan kecil dan variabel bebas Tenaga kerja mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel kemiskinan. Pengujian koefisien

determinasi (Adjusted R²) dipakai untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independent, pada table 2 nilai Adjusted R² adalah 0,899728 yang berarti bahwa variabel kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel IMK dan tenaga kerja sebesar 89,97% sedangkan 10,03% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan berdasarkan uji t ditemukan bahwa kedua variabel independent yaitu IMK dan TK tidak signifikan mempengaruhi variabel kemiskinan.

Tabel 7. Analisis Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	61.24929	6.906025	8.868964	0.0000
X1	-0.004929	0.013160	-0.374529	0.7158
X2	-0.296612	0.537298	-0.552044	0.5930
R- Squared	0.947225	Mean dependent var		57.27250
Adjusted R-Squared	0.899728	S.D. dependent var		30.30727
S.E. Of Regression	9.597004	Akaike info criterion		7.667632
Sum squared resid	921.0248	Schwarz criterion		8.165498
Log likelihood	-66.67632	Hannan-Quinn criter.		7.764820
F-statistic	19.94283	Durbin-Watson stat		2.729921
Prob(F-statistic)	0.000030			

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 7, hasil penelitian dengan estimasi model sebagai berikut:

$$Y_{it} = 61,2429 - 0,004929 IMK_{it} - 0.296612TK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari persamaan di ketahui bahwa konstanta memiliki nilai sebanyak 61,24929 dimana jumlah penduduk miskin sebesar 61.249.290 dengan asumsi variabel jumlah Industri mikro dan kecil dan tenaga kerja di anggap tidak ada atau nol.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Industri Mikro dan Kecil Terhadap Kemiskinan

Nilai Variabel IMK sebesar - 0,004829, artinya setiap kenaikan 1% variabel industri mikro dan kecil akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,004829%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Jumlah Industri Mikro dan Kecil terhadap Kemiskinan memiliki arah yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap unit usaha mengalami penambahan kemiskinan akan mengalami penurunan dan di lain sisi rata – rata penyerapan industri mikro dan kecil sebesar 9,39%. Demikian dugaan diterima dan terjadi hubungan yang signifikan antara IMK dengan kemiskinan di Pulau Sumba. IMK mampu menyerap tenaga kerja baik dari kota maupun perdesaan terutama pada masyarakat yang berpendidikan rendah. Semakin banyaknya masyarakat berpendidikan rendah yang terserap oleh industri kecil, diharapkan mampu mengurangi masalah kemiskinan, artinya jika semakin banyak masyarakat yang berhasil mendapat pekerjaan juga mendapat upah yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya, pada akhirnya jumlah kemiskinan pada Pulau Sumba akan berkurang.

Dengan demikian, meningkatnya jumlah IMK mengalami meningkat juga pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, aktivitas ekonomi dapat mengurangi tingkat

pengangguran dan secara langsung mengurangi tingkat kemiskinan. Aktivitas ekonomi pun secara tidak langsung dapat bergerak dengan adanya IMK karena akan menghasilkan siklus ekonomi yang positif di wilayah dengan para pelaku usaha lainnya, hal itu juga akan mendukung diversifikasi ekonomi dimana mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi yang mana sebagai pemicu dari kemiskinan. Oleh karena itu, jumlah unit usaha pada industri mikro dan kecil pada suatu wilayah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah. Berdasarkan hasil penelitian Parasa dan Manopo (2023), hubungan antara jumlah industri kecil menengah dan kemiskinan memiliki arah positif, hal ini tidak sesuai dengan teori tentang pembentukan unit usaha akan membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja sehingga masyarakat memperoleh pendapatan dan terhindar dari kemiskinan.

Walaupun IMK mampu mengurangi kemiskinan, namun berdasarkan uji statistik, variabel IMK tidak signifikan. Penekanan secara signifikansi ekonomi variabel IMK bisa dipertahankan untuk tetap melihat pengaruhnya terhadap kemiskinan, hal ini dilihat dari teori yang ada dimana dengan adanya IMK mampu membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada sektor informal. Sehingga walaupun tidak signifikan, variabel IMK tetap memiliki pengaruh yang tetap penting. Meskipun pengaruhnya kecil pada kemiskinan yang konsisten dan positif bisa memberikan manfaat ekonomi yang signifikan dalam jangka panjang.

Pengaruh Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah industri berpengaruh negatif, terhadap penyerapan tenaga kerja Industri mikro dan kecil di Kepulauan Sumba pada mempunyai nilai koefisien dari variabel ini -0.296612 artinya jika terjadi kenaikan jumlah industri sebesar 1 persen, maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil sebesar $0,296612$ persen atau pengaruhnya kecil dikarenakan hasil yang didapat kurang dari 1. Hal ini dikarenakan sebagian besar IMK rata – rata penyerapan tenaga kerja sebesar 17,46% yang bekerja, sehingga tenaga kerja merupakan pemilik usaha yang dalam menjalankan usahanya tidak dibantu oleh tenaga kerja baik dibayar maupun yang tidak dibayar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Susanti, (2020) yang menyatakan bahwa jumlah industri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Basorudin (2019), salah satu upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan melalui pemanfaatan tenaga kerja pada usia produktif, sedangkan di dukung oleh hasil penelitian Setiawan (2017) hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja industri kecil menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan Adanya peningkatan jumlah industri dapat membuka lapangan pekerjaan bagi para angkatan kerja untuk bekerja dalam industri tersebut, sebab ketika jumlah industri meningkat tentu hal ini akan meningkatkan kapasitas barang produksinya. Walaupun Tenaga kerja mampu mengurangi kemiskinan, namun berdasarkan uji statistik, variabel Tenaga kerja tidak signifikan. Penekanan secara signifikansi ekonomi variabel Tenaga kerja bisa dipertahankan untuk tetap melihat pengaruhnya terhadap kemiskinan, hal ini dilihat dari teori yang ada dimana dengan adanya peningkatan tenaga kerja mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga yang mana pendapatan

tersebut kemudian digunakan untuk pendidikan anak, yang pada akhirnya mampu mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Industri mikro dan kecil dan variabel tenaga kerja sangat mampu untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kemiskinan dimana kedua variabel tersebut mampu untuk menurunkan kemiskinan yang terjadi di 4 Kabupaten yang ada di Pulau Sumba, namun variabel tersebut tidak signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Walaupun tidak signifikan, kedua variabel tersebut berdasarkan teori signifikan ekonomi mempengaruhi kemiskinan dalam jangka Panjang, dengan kata lain kedua variabel tersebut mampu untuk mempengaruhi variabel kemiskinan dengan menggunakan variabel perantara, seperti; pendidikan dan kesehatan). Pemerintah Kepulauan Sumba diharapkan membuat kebijakan dalam mengurangi kemiskinan dengan memberikan bantuan berupa modal maupun akses pinjaman KUR untuk menambah industri mikro dan kecil agar dapat menyerap tenaga kerja keluarga maupun di luar. Serta menggunakan variabel perantara seperti Pendidikan, kesehatan dan lainnya agar mampu mengurangi kemiskinan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, RK, & Arifin, Z. (2023). Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7 (01), 81-94.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (2024). BPS Nusa Tenggara Timur 2024 (BPS East Nusa Tenggara 2024).
- Badan Pusat Statistik (2021) Profil Industri Mikro dan Kecil Nusa Tenggara Timur 2021.: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Basorudin, M., Heryanti, R., Humairo, N., Putro, A. W., & Firdani, A. M. (2019). Gambaran sektor ketenagakerjaan dan kemiskinan di Provinsi Bengkulu. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 3(2), 79-91.
- Dhiyaa'ulhaq, M., Sahara, S., & Juanda, B. (2023). Pengaruh Industri Mikro dan Kecil terhadap Kemiskinan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *TATALOKA*, 25(3), 133-144.
- Dju, Y. P., Hudang, A. K., & Renggo, Y. R. (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Sektor Pendidikan Terhadap PDRB dan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN*, 2(1), 74-86.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1. <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol1/iss1/1/>
- Isa, M., Mangifera, L., Praswati, A. N., Sina, H. K., Wahyudi, A., Suwondo, A., & Kurniawan, W. (2023). Model Penguatan Kelembagaan Usaha Mikro Dan Kecil Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 7(1), 105-120.

- Kuat, K., Jayamiharja, H., Syarifudin, S., Bane, I., & Darsono, D. (2023). Pengaruh Industri Mikro dan Industri Kecil Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur. *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 105-115.
- Rakhmawati, A., & Boedirochminarni, A. (2018). Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 74-82.
- Setiawati, I. (2017). Pengaruh Penduduk Domestik Regional Bruto, Pendidikan dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pinrang [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uinalauddin.ac.id/>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sopah, F., Kusumawati, W., & Wahyudi, K. E. (2020). Implementasi kebijakan pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan UMKM di Kabupaten Sidoarjo. *Universitas*, 2(6)
- Parasan, P. M., & Manoppo, V. (2023). Peran Industri Kecil Menengah dalam Menanggulangi Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 2(1), 48-57.
- Zulfikar Amien, M., Dhorifah, S., Kholisoh, D., Noviana, E., Zainurrahman, A., Fathul Arifin, A., ... Setiyawan, O. (2022). Upaya Pencegahan Kemiskinan Ekstrem Melalui Pemberdayaan Singkong Di Desa Derongisor. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i2.199>